

**ANALISIS POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM KONVENSIONAL
INDONESIA PERIODE 2018-2021****Mintarti Ariani**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Surabaya

Jalan Raya Kalirungkut, Kalirungkut, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60293

Email: mintarti@staff.ubaya.ac.id

*penulis penanggung jawab

Diterima 20 September 2022, direvisi 7 November 2022, disetujui 28 November 2022

ABSTRAK

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang selalu dibayangi dengan berbagai potensi risiko. Risiko-risiko tersebut perlu diantisipasi oleh perbankan. Gagalnya mengelola risiko akan mempengaruhi kondisi keuangan bank salah satunya akan menimbulkan potensi *financial distress*. Oleh karena itu diperlukan kemampuan bank umum konvensional untuk memprediksi potensi *financial distress*. Semakin bank tidak dapat memprediksi potensi *financial distress* maka akan menimbulkan kebangkrutan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model Zmijewski (X-Score) dalam rangka memprediksi *financial distress* pada bank umum konvensional. Objek penelitian adalah 13 bank umum konvensional yang mendapatkan skor penilaian tertinggi dari Forbes. Forbes merilis *The World's Best Banks* tahun 2022 dengan menetapkan bank terbaik di Indonesia. Variabel pada penelitian ini adalah mengambil nilai *cut-off* yang tersaji pada model Zmijewski (X-score). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari 2018-2021. Hasil menunjukkan pada model Zmijewski, berdasarkan nilai X-score rata-rata terdapat 3 bank umum konvensional yang terdeteksi memiliki potensi mengalami *financial distress*. Tiga bank umum konvensional tersebut adalah Bank Jago, Bank Neo Commerce dan May Bank. Potensi *financial distress* tersebut tercermin pada hasil rasio profitabilitas (*return to asset*) yang selama periode pengamatan ada kecenderungan mengalami penurunan terutama pada Bank Jago dengan tingkat rasio profitabilitas selalu merugi.

Kata Kunci: Financial Distress, Zmijewski model, Laporan Keuangan**JEL Code:** F65, G21, G33**ABSTRACT**

The financial sector is one sector that is always overshadowed by various potential risks. These risks need to be anticipated by banks. Failure to manage risk will affect the bank's financial condition, one of which will lead to potential financial distress. Therefore, the ability of conventional commercial banks is needed to predict the potential for financial distress. The more banks cannot predict the potential for financial distress, it will lead to bankruptcy.

*This study aims to analyze the Zmijewski model (X-Score) in order to predict financial distress in conventional commercial banks. The object of research is the 13 conventional commercial banks that get the highest rating score from Forbes. Forbes released *The World's Best Banks* in 2022 by determining the best bank in Indonesia. The variable in this study is to take the cut-off value presented in the Zmijewski model (X-score). The study uses a descriptive approach with secondary data types sourced from the annual financial statements of the Financial Services Authority (OJK) from 2018-2021. The results show that in the Zmijewski model, based on the average X-score, there are 3 conventional commercial banks that are detected as having the potential to experience financial distress. The 3 conventional commercial banks are Bank Jago, Bank Neo Commerce and May Bank. The potential for financial distress is reflected in the results of the profitability ratio (return to assets), which during the observation period there was a tendency to decrease, especially at Bank Jago with the profitability ratio always losing*

Keywords: Financial Distress, Financial Statements, Zmijewski model**JEL Code:** F65, G21, G33**DOI:** <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i12.5295>**1. PENDAHULUAN**

Sektor keuangan merupakan salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19, akan tetapi pasca pandemi Covid-19 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan Indonesia tetap akan dibayangi dengan berbagai potensi risiko yang perlu diantisipasi oleh perbankan. Perbankan merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus pemerintah dalam menangani masalah perekonomian dikarenakan

bank memiliki kedudukan yang strategis dalam menunjang pembangunan nasional. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terdapat beberapa jenis lembaga perbankan, salah satunya adalah bank umum. Bank umum menjadi perantara antara pihak yang memberikan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Lembaga yang satu ini juga melakukan layanan perbankan, baik yang menggunakan prinsip konvensional maupun syariah.

Keberadaan bank umum konvensional menjadi salah satu sektor yang dapat memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank umum konvensional baik berupa bank persero, bank umum swasta nasional ataupun bank pemerintah daerah diharapkan mampu menciptakan kondisi ekonomi suatu negara agar lebih stabil dengan dengan cara meningkatkan kinerja keuangannya. Persaingan di lembaga perbankan yang semakin lama semakin pesat terutama dengan munculnya beberapa bank *digital* selain itu kondisi covid-19 yang cukup memberatkan kinerja keuangan perbankan. Bisnis perbankan merupakan bisnis kepercayaan, terdapat beberapa risiko yang harus dikelola bank dalam operasionalnya misalnya risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (OJK NO. 18/POJK.03/2016).

Gagalnya mengelola risiko akan mempengaruhi kondisi keuangan bank. Menurut Rafles dalam Hanafi (2014) menyatakan perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan (*financial distress*) apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas) dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu utang lebih besar dibandingkan dengan aset. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* baik berasal dari faktor eksternal (misalnya disebabkan adanya perubahan makro ekonomi) maupun dari faktor internal (terlalu besarnya jumlah utang, kesulitan arus kas dan tata kelola perusahaan yang buruk).

Bagi bank umum konvensional kemampuan memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan baik bagi kreditur maupun investor. Kebangkrutan bank umum konvensional akan berdampak pada berkurangnya investasi dan mengakibatkan kerugian bagi semua pihak baik kreditur, investor ataupun nasabah. Sedangkan bagi bank sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang cukup besar. Perbankan di Indonesia pernah mengalami kondisi *financial distress* dengan dilikuidasinya sejumlah bank karena krisis ekonomi yang hebat pada tahun 1998. Agar kondisi *financial distress* tidak terjadi maka diperlukan model sistem peringatan dini (*early warning system*). Dengan *early warning system* kondisi *financial distress* dapat dicegah sebelum perusahaan mengalami krisis berkepanjangan. Salah satu *early warning system* adalah melakukan analisis laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan bank maka dapat diketahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, kinerja manajemen bank selama satu periode, keuntungan dan kerugian serta kekuatan yang dimiliki oleh bank tersebut.

Selain itu adanya analisis laporan keuangan bank, dapat memprediksi kinerja bank di masa yang akan datang seperti kebangkrutan yang menjadi hal sangat penting bagi masyarakat, kreditur dan investor Kasmir (2016). Oleh sebab itu diperlukan suatu indikator untuk memprediksi kebangkrutan sejak dini, sehingga dapat menyelamatkan banyak pihak. Menurut Fadila (2019) apabila tanda-tanda kebangkrutan diketahui lebih awal maka kondisi ini akan semakin baik karena manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan. salah satu alat ukur untuk mengukur kebangkrutan suatu bank dengan menggunakan analisis *X-Score*. Model Zmijewski (*X-Score*) merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang sebagai bank terbaik di Indonesia, analisis *X-Score* tersebut berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.

Penelitian menggunakan metode Zmijewski dalam menganalisis *financial distress* sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Junaidi (2016) dengan judul Pengukuran Tingkat Kesehatan

dan Gejala *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan bahwa Bank Victoria Syariah dengan menggunakan metode Zmijewski pada tahun 2014 memiliki *score* rata-rata di atas nilai *cut off*. Penelitian yang dilakukan oleh Kawulur, 2021 dengan judul Analisis Perbandingan Model Kesulitan Keuangan Studi pada Bank Bukopin Tbk. Penelitian tersebut menggunakan metode Zmijewski, dengan periode waktu 2018 sampai 2020. Hasil penelitian tersebut menyatakan Bank Bukopin Tbk dengan menggunakan model Zmijewski menghasilkan nilai prediksi dalam 2 sampai 3 tahun kedepan akan berpotensi menghadapi *financial distress*. Prediksi ini dikuatkan dengan kemampuan Bank Bukopin Tbk yang semakin menurun dalam menghasilkan laba dan sempat mengalami kerugian di tahun 2020.

Pada bulan Mei, Forbes merilis *The World's Best Banks* tahun 2022 dengan menetapkan bank terbaik di dunia yang tersebar di 27 negara (finansial.bisnis.com). Penentuan daftar bank terbaik di dunia ini dilakukan bekerjasama dengan firma riset pasar Statista. Pemilihan *The World's Best Banks* dengan melakukan survei lebih dari 45.000 nasabah bank di seluruh dunia. Penilaian utama berdasarkan kepuasan umum nasabah terhadap bank. Selain survei terhadap kepuasan yang menjadi metrik utama juga dilakukan survei biaya, layanan *digital*, kepercayaan, dan saran keuangan. Sebanyak 5-75 bank setiap negara dilakukan penilaian dengan tingkat skor minimal adalah 70 dari total nilai 100. Hasil evaluasi dikumpulkan berdasarkan skor yang dicapai, jumlah bank aktif di negara, dan populasi masing-masing. Terdapat 20 bank di Indonesia yang masuk dalam daftar Bank Terbaik Berdasarkan riset Forbes. Urutan pertama adalah Bank Central Asia (BCA) diikuti oleh tiga bank pemerintah (BRI, BNI dan Bank Mandiri), satu bank pembangunan daerah (BPD) yaitu PT Bank DKI. Selain PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) juga terdapat beberapa bank umum swasta nasional yang lainnya yaitu Bank Jago, Bank Neo Commerce, Bank OCBC Niaga dan lain-lain).

Tabel 1
Bank Terbaik di Indonesia Tahun 2022 Versi Forbes

No	Bank	No	Bank
1	Bank Central Asia (BCA)	11	Pan Indonesia Bank
2	Bank DBS	12	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3	Bank Mandiri	13	Bank Neo
4	United Overseas Bank (UOB)	14	May Bank
5	Bank Syariah Indonesia	15	Bank DKI
6	Citi Bank	16	Bank OCBC NISP
7	Bank Jago	17	Bank CIMB Niaga
8	BCA Syariah	18	Bank Permata
9	HSBC	19	Bank Jenius
10	Bank Negara Indoneia (BNI)	20	Bank Tabungan Pensiunan (BTPN)

Sumber: idntimes.com, diolah 2022

Penghargaan dari Forbes terhadap 20 bank di Indonesia merupakan suatu prestasi tersendiri bagi bank khususnya dalam menarik minat calon nasabah untuk berinvestasi pada bank tersebut. Selain itu penghargaan tersebut harus disemangati oleh bank yang terpilih untuk senantiasa meningkatkan kinerja keuangan mereka agar tetap bisa bertahan dalam jangka panjang, karena sekarang ini bank umum konvensional selain dituntut memberikan layanan prima pada nasabah juga dituntut selalu melakukan inovasi terutama berupa layanan *digital*, efisiensi biaya dan lain-lain. Ketika bank umum konvensional gagal dalam mengelola profitabilitas dan kinerja keuangan akan menimbulkan kesulitan untuk bersaing dan bertahan di sektor perbankan. Oleh karena itu dengan dilakukan prediksi kebangkrutan sejak dini maka akan lebih mudah bagi pihak internal bank dan pemerintah menyelamatkan kondisi bank.

Pokok bahasan yang utama yang menarik untuk diamati dalam penelitian ini adalah apakah bank umum konvensional yang memiliki skor tinggi dalam kepuasan terhadap layanan kepada nasabah (versi Forbes) juga memiliki potensi risiko terjadinya *financial distress*. Potensi terjadinya *financial*

distress pada bank-bank seringkali tidak mendapatkan perhatian utama dari manajer, padahal ini merupakan hal yang sangat penting untuk selalu dilakukan pengawasan. Semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan mau tidak mau memaksa perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang kuat untuk mengembangkan usahanya sehingga ketika perusahaan kurang mempersiapkan keadaan keuangannya maka perusahaan dihadapkan pada masalah kerugian yang akan berujung ke kondisi kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya hal ini sesuai dengan pendapat Jayasekera (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* terjadi karena bank memiliki kewajiban yang melebihi aset perusahaan sehingga mengalami kerugian serius yang pada akhirnya akan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pada saat perusahaan mampu mendeteksi terjadinya kondisi *financial distress*, maka perusahaan harus bertindak secara cepat untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga dapat terhindar dari situasi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan perusahaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Platt dan Platt (2002) dalam Santoso (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* merupakan proses menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Nama lain kebangkrutan adalah penutupan usaha perusahaan, likuidasi perusahaan atau insolvabilitas. Penting bagi perusahaan untuk melakukan prediksi kebangkrutan agar mampu memberikan petunjuk atau tanda-tanda pada pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan (untuk mengetahui apakah di masa yang akan datang perusahaan mengalami kesulitan keuangan). Menurut Putro & Pratama (2018) bahwa lebih awal tanda-tanda kebangkrutan dapat diketahui maka akan semakin baik bagi perusahaan agar manajemen dapat melakukan perbaikan. *Stakeholder* dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam mengatasi kondisi kesulitan keuangan sehingga kajian kritis prediksi *financial distress* sangat dibutuhkan dalam rangka membuat keputusan pendanaan yang tepat (Liang, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan model prediksi *financial distress* yang efektif untuk meminimalisir potensi terjadinya kebangkrutan. Penggunaan analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam *memprediksi financial distress*.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan model Zmijewski. Model Zmijewski ditemukan oleh, Mark Zmijewski pada tahun 1984 dengan melakukan perluasan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan oleh karena itu hasil temuan Mark disebut sebagai Zmijewski *score*. Model ini dikembangkan berdasarkan hasil uji coba dan analisis selama kurang lebih 20 tahun (Wulandary& Nur 2014).

Bagi perusahaan, laporan keuangan memiliki pengaruh besar karena berhasil atau tidaknya suatu bisnis dalam mendapatkan keuntungan tergantung pada cara pemilik bisnis mengambil manfaat laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan keuntungan, sebuah bisnis harus dikelola secara efisien. Demikian juga pada bank umum konvensional, laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting selain menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan (baik informasi kinerja, posisi keuangan), laporan keuangan juga digunakan untuk mengambil keputusan serta menetapkan langkah-langkah kebijakan baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menjadi jembatan antara data keuangan dengan kegiatan yang dilakukan selama periode tertentu. Kasmir (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.

Kesulitan keuangan pada perusahaan dapat tercermin dalam analisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pengawasan kondisi keuangan serta melakukan analisis laporan keuangan agar perusahaan dapat meminimalisir atau mengatasi terjadinya kebangkrutan (Giovani, 2020). Prediksi *financial distress* selain dapat menggunakan analisis rasio (*ratio analysis*), dapat pula digunakan laporan posisi keuangan, laporan

laba rugi, laporan arus kas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Khoja dkk (2019) bahwa rasio keuangan merupakan aspek penting dalam kajian analisis *financial distress*. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan satu sampai lima periode sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut (Andre dan Salma, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data sekunder untuk melihat rasio keuangan profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas suatu perusahaan dengan model Zmijewski. Rasio profitabilitas tercermin pada *return on asset*, rasio solvabilitas berupa perhitungan *debt ratio* serta rasio likuiditas berupa *current ratio*. Rasio keuangan yang menjadi titik berat pada model Zmijewski adalah pada kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam rangka menutupi semua utang-utang yang dimiliki perusahaan (Permana dkk, 2017). Penekanan model ini menekankan pada komponen jumlah utang sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dalam metode Zmijewski dapat dihasilkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat.

Data diperoleh dari laporan keuangan bank umum konvensional yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). sedangkan sampel data adalah 13 Bank umum konvensional yang berhasil mendapatkan The World's Best Banks tahun 2022. Di Indonesia terdapat 20 bank yang berhasil mendapatkan *score* tertinggi, namun hanya digunakan 13 sampel saja karena bank umum konvensional yang dipilih adalah bank umum persero dan bank umum swasta nasional yang berkantor pusat di Indonesia. Bank umum konvensional tersebut adalah: 1. BCA, 2. Bank Mandiri, 3. BSI, 4. BNI, 5. BRI, 6. Bank Jago, 7. Bank Neo Commerce, 8. May Bank, 9. Bank Pan Indonesia, 10. Bank OCBC NISP. 11. CIMB Niaga, 12. Bank Permata, 13. Bank BTPN.

Analisis data menggunakan model prediksi *financial distress* yaitu model Zmijewski dengan menghitung rasio keuangan selama kurun waktu 4 tahun pengamatan dari 2018-2021 sebagai berikut

a. Pada Model Zmijewski akan dihitung:

1. Rasio keuangan profitabilitas, dihitung dengan menggunakan *Return on Asset* yaitu rasio laba bersih terhadap total aset.
2. Rasio solvabilitas dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio utang terhadap total aset.
3. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *Current Asset* yaitu aset lancar terhadap hutang lancar.

b. Hasil pengujian dengan regresi logis

Berdasarkan rasio keuangan tersebut, maka dilakukan perhitungan yang menggabungkan rasio-rasio keuangan ke dalam formula. Berikut model persamaan yang berhasil dikembangkan Zmijewski (Munawarah, 2019) :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,72X_2 - 0,004X_3.$$

Variabel X_1 merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas (ROA). Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari rata-rata aset yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan perusahaan semakin baik, dan kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Sedangkan variable X_2 merupakan rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) ini akan menunjukkan tingkat persentase aktiva yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar angka *debt to asset ratio* ada indikasi kondisi kesehatan perusahaan semakin tidak sehat karena hutang perusahaan terlalu banyak dibandingkan dengan aset yang dimiliki sehingga ada kemungkinan terjadinya potensi *financial distress*. Variabel X_3 menggambarkan rasio likuiditas (*Current Asset*). Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar angka current rasio maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan menjadi kecil

- c. Dari masing-masing persamaan tersebut dilakukan interpretasi hasil berdasarkan nilai *cut-off* yang telah ditetapkan untuk penentuan status sehat tidaknya perusahaan. Pada model Zmijewski jika nilai $X > 0$ perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*, sebaliknya jika $X < 0$ maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sampel yang diperoleh sebanyak 13 bank umum konvensional selama 4 periode yaitu 2019 – 2021 maka hasil analisis datanya dapat dijelaskan melalui tabel 2:

Tabel 2
Hasil Prediksi *Financial Distress* Model Zmijewsky Pada Bank Umum Konvensional Periode 2018-2021

No	Bank	2018	2019	2020	2021	Rata-rata <i>x-Score</i>	Keterangan
1	BCA	-17,675	-17.740	-14,494	-14,867	-12,946	Sehat
2	Bank Mandiri	-13,827	-13.827	-16,552	-10,784	-13,595	Sehat
3	BSI	-3,027	-6.675	-5,329	-6,384	-5,354	Sehat
4	BNI	-11,893	-10,345	-1,753	-5,760	-5,188	Sehat
5	BRI	-6.003	-15,216	-8,290	-11,789	-12,825	Sehat
6	Bank Jago	10,686	61,720	70,976	12,891	39,-68	<i>Financial Distress</i>
7	Bank Neo C	12.809	-1,571	39,385	102,61	38,308	<i>Financial Distress</i>
8	May Bank	-4.024	6,935	4,247	-3,093	4,065	<i>Financial Distress</i>
9	Bank Pan Ind	-9.819	-9,939	-37,924	-30,482	-22,041	Sehat
10	OCBC NISP	-11,619	-12,164	-8,795	-8,558	-10,284	Sehat
11	CIMB Niaga	0,471	0,419	-3,876	-7,261	-2,562	Sehat
12	Bank Permata	-7.145	-3,467	-1,911	-0,672	-3,298	Sehat
13	Bank BTPN	-7.889	-5,335	-4,106	-5,933	-5,816	Sehat

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan analisis pada tabel 2, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dilihat berdasarkan *X-score* nilai rata-rata bank umum konvensional yang berada dalam kondisi tidak sehat dan diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 3 bank yaitu Bank Jago, Bank Neo Commerce dan May Bank. Sedangkan 10 bank umum konvensional tidak terindikasi mengalami *financial distress*. Kondisi ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumawardani (2015) dalam Munawarah (2019) yang menyatakan bahwa model Zmijewski memiliki keakuratan paling tinggi dalam memprediksi *delisting* selama dua atau tiga tahun ke depan.

Bank Jago, Bank Neo Commercial dan May Bank terindikasi mengalami *financial distress* yang terjadi karena nilai dari profitabilitas semakin lama semakin menurun khususnya untuk Bank Jago. Bank Jago selama periode penelitian dari tahun ke tahun mendapatkan kerugian (*nilai return to asset* negatif). Bank Neo dari tahun 2019-2021 juga mengalami kerugian. Berbeda dengan May Bank, yang memiliki angka profitabilitas positif hal ini mengindikasikan May Bank mampu mendapatkan laba akan tetapi jumlah laba yang berhasil dihasilkan terlalu kecil dibandingkan dengan kewajiban yang harus ditanggung bank tersebut. Dari ketiga bank umum konvensional tersebut maka Bank Jago yang paling tinggi nilai *financial distress*nya (*X-score*) sehingga ada kemungkinan dalam posisi tidak aman dan pada akhirnya dapat mengalami kebangkrutan disusul oleh May Bank dan Bank Neo Commerce. Meskipun ketiga bank umum konvensional tersebut terpilih sebagai *The World's Best Banks* tahun

2022 akan tetapi masih muncul potensi *financial distress* sehingga sudah menjadi keharusan untuk senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan kinerja keuangannya supaya menjadi sehat dan dapat bersaing terus dengan perusahaan-perusahaan pesaingnya.

2. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait brand memberikan pengaruh terhadap Model prediksi *financial distress* yang paling tepat digunakan pada bank umum konvensional di masa yang akan datang adalah model Zmijewski. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari penggunaan model Zmijewski melalui nilai *X-score* yang mampu memprediksi potensi *financial distress* pada 13 bank umum konvensional. Dari ke-13 bank tersebut 10 bank masuk kategori tidak terindikasi mengalami *financial distress* dan 3 bank yang berpotensi mengalami *financial distress*.

Bank yang memiliki potensi terjadinya *financial distress* adalah Bank Jago, Bank Neo Commercial dan May Bank. Ketiga bank tersebut memiliki *score* nilai tertinggi di bidang layanan khususnya kepuasan nasabah (*The World's Best Banks* tahun 2022) diantara sejumlah bank di Indonesia (versi Forbes). Jadi belum tentu bank yang dalam memberikan layanan terbaik pada nasabahnya akan diikuti pula dengan kinerja keuangan yang baik sehingga menimbulkan *financial distress*. Bagi bank sangat penting melakukan pengelolaan perbankan dengan baik. Bank umum konvensional yang tidak dikelola dengan baik akan berakibat timbulnya kebangkrutan atau likuidasi bank. Sedangkan bagi manajer bank umum konvensional diharapkan melakukan pengelolaan keuangan perusahaan harus lebih efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, O. dan Taqwa, Salma. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*. 2(1), 293–312. doi.org/10.24036/wra.v2i1.6146
- Bisnis.com. 15 April 2022. Daftar 20 Bank Terbaik di Indonesia 2022 Versi Forbes, Ada BCA (BBCA) hingga Bank Jago (ARTO). (Di akses, Senin 3 Oktober 2022). <https://finansial.bisnis.com>.
- Fadilla. (2019). Analisis Kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017. *Islamic Banking* Volume 5 Nomor 1 Edisi Agustus 2019. doi.org/10.36908/isbank.v5i1.68
- Giovanni, Axel., Utami, Devi Wahyu & Yuzevin, Thesya. (2020). Leverage dan profitabilitas dalam memprediksi financial distress perusahaan pertambangan periode 2016-2018. *Journal of Business and Banking*. ISSN 2088-7841. Volume 10 Number 1, 151-167. doi.org/10.14414/jbb.v10i1.2292
- Hanafi, Mahmud M. (2014). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-7. Yogyakarta, BPFE.
- Idntimes. 8 September 2022. 20 Bank Terbaik di Indonesia 2022 Versi Forbes, BCA Memimpin (Diakses, Minggu 2 Oktober 2022). <https://www.idntimes.com>
- Jayasekera, Ranadeva. (2018). Prediction Of Company Failure: Past, Present And Promising Directions For The Future, *International Review of Financial Analysis*, 55, 196–208. doi.org/10.1016/j.irfa.2017.08.009
- Junaidi. (2016). Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *KINERJA*, Volume 20, No.1, 42-52 doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.696
- Kasmir. (2016). *Dasar-Dasar Keuangan*. Edisi 2. PT. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Kawulur, H.R. (2021). Analisis Perbandingan Model Kesulitan Keuangan Studi Pada Bank Bukopin Tbk. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1541-1548. doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i06.p15]
- Khoja, L., Chipulu, M. dan Jayasekera, R. (2019). Analysis of Financial Distress Cross Countries: Using Macroeconomic, Industrial Indicators and Accounting Data. *International Review of*

- Financial Analysis*, 66(February), 101379. doi 10.1016/j.irfa.2019.101379.
- Liang, D. (2016). Financial Ratios And Corporate Governance Indicators In bankruptcy Prediction: A Comprehensive Study', *European Journal of Operational Research*, 252(2), 561–572. doi.org/ 10.1016/j.ejor.2016.01.012
- Munawarah. (2019) Zmijewski dan Springate : Analisis Diskriminan dalam Memprediksi. Volume 15 Number 1, Page 1-8. *AKUISISI Jurnal Akuntansi ONLINE* ISSN : 2477-2984 – PRINT ISSN : 1978-6581. doi.org/10.24127/akuisisi.v15i1.279
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.03/2016
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 7 (2), 149-166. [https://doi.org/ 10.15408/ess.v7i2.4797](https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4797)
- Putro, Eko Brahmantiyo dan Pratama, Fajar. (2018). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score. *Jurnal Media Teknik & Sistem Indonesia. Vol.1*, 1-10. doi.org/10.35194/jmtsi.v1i0.45
- Santoso,R,O,P., Nany,M dan Suprayitno (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 16 Edisi Khusus Juni 2020: 280 – 293. doi.org/10.33061/jasti.v16i3.4436)
- Wulandary, V & Nur, E. (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKOM*, Vol. 1(No. 2), 1-18.